

Konsep *Wabi-Sabi* Yang Diterapkan Dengan Teknik Sulam Dan *Shibori* Pada Busana *Outerwear*

Kania Gitaswari¹, Yulriawan Dafri², Esther Mayliana³
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta

kgitaswari1996@gmail.com
 yulriawandafri@isi.ac.id
 esthermayliana23@gmail.com

Abstract

The creation of a work with the title "The concept of Wabi-Sabi applied with embroidery and shibori techniques in Outerwear Clothing" is the embodiment of individual ideas or thoughts to achieve inner satisfaction which is processed according to the abilities of the author. This work has character and aesthetic value, using balanced ideas, concepts, and techniques. The creation of the work uses the Japanese concept of wabi-sabi which is applied to outerwear inspired by kimono. Approach methods in the creation of works are aesthetic, ergonomic, and semiotic approaches. There are three creation methods used to search data according to the theme raised, namely data collection, data analysis, design, and embodiment. The technique of embodiment of the work applies shibori and embroidery techniques. The works resulting from this creation are four works of art, each of which has its own uniqueness and characteristics in terms of motifs, colors and pieces of clothing. It is hoped that in making this work useful for art connoisseurs and the community. And can contribute and creative discourse about culture and fashion.

Keywords: *Wabi-Sabi, Fashion, Sulam, Shibori,*

Pendahuluan

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang banyak memberikan kontribusi besar kepada dunia, baik dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan sehingga maju pesat. Bukan hanya tentang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang maju yang menjadi ketertarikan beberapa negara di dunia, tetapi sejarah dan kebudayaan Jepang pun menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa negara lain, di antaranya karena Jepang memiliki kebudayaan yang menarik, serta merupakan salah satu negara yang sangat menghargai kebudayaannya.

Kebudayaan tradisional Jepang memiliki filosofi serta konsep yang mendalam. Salah satu contoh konsep

tersebut adalah ajaran *Zen*. *Zen* menunjukkan ajaran mengenai kesederhanaan dan didalam ajaran tersebut terdapat sebuah estetika yang disebut *wabi-sabi* (侘寂) (Harada, 2003). Pada dasarnya *wabi-sabi* merupakan filosofi yang kerap digambarkan sebagai cara menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan. Berbanding terbalik dengan keindahan ala Barat, *wabi-sabi* justru menitikberatkan pada hal minor, tersembunyi, sementara, dan tidak kekal. Konsep ini menganggap sesuatu yang tak terlihat akan semakin menggugah dan indah.

Jika suatu objek atau ekspresi dapat membawa rasa tenang, melankolis dan kerinduan spiritual, maka objek tersebut dapat dikatakan *wabi-sabi*. Konsep ini erat kaitannya dengan

keindahan yang sederhana, alamiah, atau yang berdasarkan prinsip orang Jepang, bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan bagian dari alam dan menikmati kesederhanaan dalam hidup. Yang terpenting adalah, *wabi-sabi* menyadari pentingnya karakter dan selalu ingin menjaga autensitas tersebut dalam seluruh aspek kehidupan seseorang.

Wabi-sabi mengutamakan ketidaksempurnaan sebagai ciri khasnya. Hal ini menarik untuk dikaji dan diaplikasikan ke dalam bidang seni kriya, khususnya kriya tekstil. Peralnya dalam seni Jepang, *wabi-sabi* lebih banyak diterapkan pada *ikebana* (merangkai bunga), desain interior, dan tembikar Jepang. Maka dari itu konsep ini belum banyak dikenal pada bidang *fashion* di Indonesia sehingga terlihat adanya potensi untuk dapat mengeksplor gaya busana dengan konsep *Wabi-sabi*. Konsep estetika Jepang ini dijadikan acuan penulis dalam penciptaan *outerwear*.

Saat ini *outerwear* menjadi *item fashion* yang wajib dimiliki karena *outer* bisa mengubah total penampilan pemakainya. Pemakaian *outerwear* yang fleksibel dapat digunakan pada berbagai kesempatan baik formal maupun non formal. Selain berfungsi memberikan perlindungan yang lebih pada tubuh, *outerwear* juga merupakan pelengkap busana yang dapat menjadikan pemakainya lebih *fashionable*. Bagi yang

memiliki tubuh gemuk dan berisi, memakai *outer* bisa membantu menyamarkan bentuk tubuh dan membuat terkesan lebih ramping.

Outerwear memiliki pengertian yang masih sangat luas yaitu pakaian untuk di luar rumah yang dikenakan di atas pakaian lain, bisa berupa jaket, jas, *coat*, dan sebagainya. Oleh sebab itu dalam penciptaan karya berupa busana ini lebih ditekankan pada *outerwear* yang terinspirasi dari kimono.

Berkat para *street style star*, kini kimono mulai populer di kalangan mode dunia. Kaum hawa dan kaum adam telah menggunakan pakaian ala kimono dengan bentuk simpel dan lebih kekinian. Tak hanya itu, gaya busana tradisional Jepang ini disukai banyak orang karena dapat dikenakan dengan berbagai keadaan dan kondisi acara apapun, baik acara formal maupun non formal. Pemilihan jenis *outer* kimono tentu sangat relevan dengan konsep *wabi-sabi* sebagai acuan pada Tugas Akhir penulis.

Mengenai konsep *wabi-sabi*, Kalbening Hasanah, alumni Institut Seni Indonesia pernah menciptakan karya busana dalam Tugas Akhir yang berjudul Visualisasi Keindahan *Wabi-Sabi* dalam Busana Kulit *Art Wear*. Berdasarkan jurnal yang ditulis Kalbening pada tahun 2018, karya busana *art wear* tersebut menggunakan kulit samak domba dan kambing sebagai media utamanya dengan

mempertahankan struktur bentuk hingga bagian yang cacat agar dapat merepresentasikan konsep ketidaksempurnaan dari *wabi-sabi*.

Pada karya ini penulis mengutamakan material yang ramah lingkungan seperti kain linen dan katun sebagai bahan utama pembuatan *outer*, serta menggunakan teknik sulam tangan sebagai teknik ornamentasi pada kain dan *shibori* sebagai teknik tambahan. Teknik sulam tangan dipilih sebagai kelebihan karya yang akan dibuat, karena seni sulam tangan merupakan teknik yang dibuat dari susunan benang yang sederhana sehingga membentuk sebuah karya yang unik. Keunikan karya terletak pada bentuk, tekstur, warna komposisi, dan ukuran. Sementara teknik *shibori* dirasa sangat mendukung dalam pewujudan karya, karena *shibori* mengkombinasikan beberapa teknik sederhana menjadi suatu pola motif yang indah. Hal ini erat kaitannya dengan prinsip dari *wabi-sabi*. Teknik *shibori* memiliki keistimewaan tersendiri berupa unsur warna dan motif yang tidak terduga dari proses pencelupan, sehingga akan memberikan kesan artistik dan nilai estetik pada penciptaan busana *outer* kimono. Rumusan masalah pada penciptaan ini adalah bagaimana proses dan hasil penerapan konsep *wabi-sabi* dengan teknik sulam dan *shibori* pada perwujudan busana *outerwear*.

Pada proses penciptaan karya dalam bentuk *outerwear* ini mengacu pada beberapa teori yang berhubungan dengan teori penciptaan yang mendukung seperti: teori keindahan, teori *wabi-sabi*, teori busana, teori sulam, dan teori *shibori*. Menurut Priyo Pratikno pada buku *Etika dan Estetika*, ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang, sementara keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Konsep keindahan yang terkenal di Jepang, *wabi-sabi* memiliki filosofi yang kerap digambarkan sebagai cara menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan. *Wabi-sabi* juga diartikan sebagai pemahaman tentang kontras akan keindahan. Sesuatu bisa dikatakan sempurna jika ia turut menampilkan ketidaksempurnaan.

Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit, yang dipakai atau disampirkan untuk menutupi tubuh seseorang. Dalam arti sempit, busana dapat diartikan sebagai bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu, dan dipakai untuk menutupi tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun tidak langsung menutup kulit (Sari, 2012).

Karya yang akan dibuat berupa *outerwear*, merupakan pakaian yang dikenakan di atas pakaian lain dan

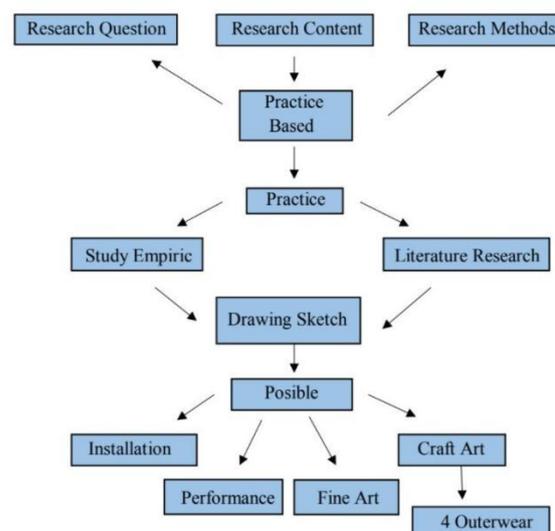
biasa dikenakan untuk di luar rumah, bisa dalam bentuk jas, jaket, atau *coat* (Hardisurya, 2011). *Outerwear* yang akan diciptakan yaitu terinspirasi dari kimono dengan penambahan teknik sulam dan *shibori*.

Menyulam menurut Bernice Barsky dalam buku *Aneka Hobi Rumah Tangga* adalah seni atau keterampilan menghias kain atau bahan lain dengan benang atau kawat menggunakan jarum. Sedangkan *shibori* adalah produk tradisional khas Jepang yang proses pembuatannya mirip dengan kain batik di Indonesia. Teknik pewarnaan kain *shibori* dilakukan dengan menggunakan teknik seperti melipat, melilit, mengikat kain, dan mencelupkannya pada pewarna *indigo*.

Dalam penciptaan karya seni berupa busana, teori ergonomi digunakan sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana badan dikonstruksikan, gerak struktur tulang serta otot, dan meletakkan rangka badan yang semuanya bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman (Poespo, 2000).

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik, serta penelitian berbasis praktik merupakan

penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Husein, 2017).



Skema 1. *Practice Based Research*

(Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM)

Berdasarkan uraian skema di atas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan yang berbasis penelitian harus diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang diambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan. Materi diulas secara mendalam sehingga dapat dipahami, dikuasai dan menjiwainya. Konsep

penciptaan menjadi salah satu hal yang penting untuk ditelusuri secara mendalam, karena konsep menjadi dasar utama penciptaan. Diawali dengan merumuskan berbagai pertanyaan. Studi empirik, studi penelitian dan studi pustaka dilakukan pada beberapa dokumen maupun buku-buku yang berhubungan dengan konsep *wabi-sabi*. Metode Pendekatan yang dipergunakan yaitu pendekatan estetis, pendekatan ergonomi, dan pendekatan semiotika.

Metode pengumpulan data yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, metode observasi, dan metode analisis data kualitatif. Teknik merupakan bagian yang sangat penting untuk dikaji dalam sebuah penciptaan, karena teknik akan menentukan keberhasilan penyelesaian karya, dan nilai dari karya itu sendiri. Karya berupa busana *outerwear* yang diciptakan, menggunakan beberapa teknik yaitu teknik sulam sebagai teknik utama dan menggunakan teknik *shibori* sebagai teknik tambahan. Tahap berikutnya adalah membuat rancangan sketsa atau desain sesuai dengan tema dan konsep yang sudah dikaji dan dilanjutkan dengan mengerjakan karya berupa busana *outerwear* sesuai dengan sketsa atau desain yang sudah dibuat sebelumnya dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan untuk membuat busana, sulaman, dan *shibori*.

Hasil Dan Pembahasan

1. Karya 1



Gambar 1. Foto Busana 1

Judul : Tsuchi
 Tahun Pembuatan : 2021
 Ukuran : All size
 Teknik : *Shibori* dan sulam

Tinjauan Karya 1:

Outerwear ini secara siluet tidak jauh berbeda dengan kimono Jepang pada umumnya. Namun adanya modifikasi pada bagian lengan yang ditambah potongan *ruffle* memberi kesan feminin dan *stunning*. Potongan busana ini dibuat pendek yaitu 20 cm di bawah pinggang dan kedua lengan disambung dengan kain *shibori* yang dijahit *ruffle*. *Outer* didesain *all size* supaya bisa dikenakan siapapun dan tentunya lebih nyaman.

Busana ini dibuat dengan bahan kain katun primisima untuk motif *shibori* dan kain linen untuk bagian sulaman. Bahan benang sulam pun terbuat dari katun sehingga tentunya sangat ramah lingkungan. Penambahan kain bertiras pada saku dan bagian

belakang *outer* yang dihias dengan sulam tusuk memberi kesan “tidak sempurna” namun tetap terlihat menarik. Jenis tusukan sulam yang digunakan yaitu tusuk tikam jejak pada bagian belakang *outer*, tusuk jelujur dan tusuk pipih di kain bertiras bagian saku.

Motif *shibori* pada busana ini menggunakan teknik *Itajime Shibori*. Pada teknik ini kain dilipat sesuai ukuran yang diinginkan kemudian di setiap pinggir kain lipatan dijepit dengan jepitan foto yang besar dengan jarak antar jepitan sekitar 4 cm, sehingga motif yang dihasilkan akan bercorak kotak-kotak kecil. Nuansa warna coklat pada karya ini dipilih untuk memvisualisasikan unsur tanah dan memberi kesan alamiah sesuai karakteristik *wabi-sabi*. Pembuatan warna coklat pada *shibori* menggunakan pewarna Naphthol Soga 91 dan Garam Biru B dengan teknik celup sebanyak 3 kali.

Bagian kain bertiras belakang *outer* terdapat sedikit ornamen gunung, air, dan tanah yang kemudian disulam dengan teknik tusuk tikam jejak. Penerapan ornamen ini sebagai simbolis mengenai salah satu filosofi *wabi-sabi* yaitu segala sesuatu berasal dari alam dan kembali ke alam. Kita sebagai salah satu makhluk hidup yang ada di bumi diharapkan untuk selalu rendah hati dan saling menghargai satu sama lain, karena pada dasarnya kita hidup saling membutuhkan satu sama lain dan juga

kita semua setara di hadapan sang pencipta.

2. Karya 2



Gambar 2. Foto Busana 2

Judul : Mizu
Tahun Pembuatan : 2021
Ukuran : All size
Teknik : Shibori dan sulam

Tinjauan Karya 2:

Busana pada karya 2 merupakan *outerwear* yang terinspirasi dari kimono pada umumnya. Potongan pada rancangan ini terbagi menjadi dua bagian antara lain: bagian atas sulaman dan bagian bawah motif *shibori*. Bagian bawah kain sulaman dibuat konsep *unfinished* untuk memberi sentuhan “tidak sempurna” dari *wabi-sabi*. Ketidaktelesmpurnaan ini memberi nilai estetika dan natural pada busana. Guna kenyamanan bagi pemakai, karya yang berjudul Mizu ini dilapisi dengan kain furing ero yang ringan dan mudah menyerap keringat.

Outer dibuat dengan bahan kain linen yang lembut dan ramah lingkungan. Jenis bahan yang dipilih sangat cocok untuk disulam karena

mempunyai serat kain yang tidak terlalu rapat. Teknik sulaman yang diaplikasikan yaitu tusuk pipih berderet yang menggambarkan motif seperti desiran ombak. Sementara untuk motif *shibori* dibuat dengan cara mengikat dan melonggarkan kain menggunakan tali atau karet. Teknik ini disebut *Miura Shibori*, yang mana hasil akhir secara keseluruhan akan membentuk pola air. Campuran warna yang digunakan pada *shibori* yaitu Naphthol AS 10 gram dan Garam Biru BB 20 gram dengan cara disemprot secara acak dan tidak beraturan.

Nuansa warna biru sangat erat kaitannya dengan unsur air. Penggabungan dari material dengan teknik yang digunakan menjadikan karya ini lebih indah dan dinamis, dengan makna filosofi yang bisa menyampaikan pesan untuk kita. Sifat air yang fleksibel dan selalu mengisi ruang-ruang kosong dapat dianalogikan dengan sifat manusia, bahwa manusia yang baik adalah manusia yang berusaha memperbaiki dan mengisi kekosongan hati. Jika benar-benar diteladani, kita akan selalu mempunyai waktu untuk melengkapi kehidupan manusia dan akan bermanfaat bagi manusia lainnya.

3. Karya 3



Gambar 3. Foto Busana 3

Judul : Shatsu
Tahun Pembuatan : 2021
Ukuran : All size
Teknik : Sulam

Tinjauan Karya 3:

Busana pada karya 3 yang berjudul Shatsu merupakan *outerwear* yang terinspirasi dari kimono dengan siluet L dan panjang *outer* selutut. Busana ini menambahkan *hoodie* sehingga memberi kesan *casual* dan *sporty*. Kain furing yang dipilih pun tentunya berbahan halus dan menyerap keringat untuk kenyamanan pemakai. Rancangan karya ketiga ini cocok dikenakan saat acara semi formal maupun non formal.

Busana ini dibuat dengan bahan utama linen abu-abu muda dan linen hitam sebagai aplikasi kain bertiras, serta kombinasi kain katun toyobo abu-abu tua pada bagian *hoodie* dan saku. Material yang digunakan semua berbahan katun sehingga akan nyaman dipakai, tidak membatasi ruang gerak,

dan tentunya bersifat *eco friendly*. Sebagian besar busana ini diberi tambahan aplikasi kain bertiras kain linen hitam yang dihias dengan sulaman tikam jejak pada bagian lengan dan belakang *outer*. Sulaman ini membentuk ornamen pohon dan dedaunan. Hal tersebut sebagai simbolis makna terhadap salah satu ajaran dari konsep *wabi-sabi* bahwa kekayaan alam di bumi tidak hanya sesuatu yang besar, hal kecil seperti daun-daun bahkan pepohonan juga merupakan sumber kekayaan nabati yang harus kita jaga dan lestarikan. Karena mereka merupakan bagian dari sumber kehidupan bagi makhluk hidup lainnya.

4. Karya 4



Gambar 4. Foto Busana 4

Judul : Akai
 Tahun Pembuatan : 2021
 Ukuran : All size
 Teknik : Shibori dan sulam

Tinjauan Karya 4:

Busana pada karya 4 merupakan *outerwear* panjang yang terinspirasi dari kimono pada umumnya. Potongan

asimetris menjadi ciri khas pada busana ini. Karena kata "*sabi*" sendiri mempunyai arti asimetris, sementara "*wabi*" berarti simetris. Lapisan krah dan peletakan saku dibuat acak dan tidak sama, namun tetap memberi nilai fungsional pada busana. Guna kenyamanan bagi pemakai, karya yang berjudul Akai ini dilapisi dengan kain furing ero yang ringan dan mudah menyerap keringat. *Outer* ini dibuat dengan bahan kain linen sebagai bahan kombinasi dan kain primisima sebagai bahan utama. Kain primisima dipilih karena mempunyai sifat yang baik untuk pewarnaan tekstil. Teknik *shibori* yang digunakan pada kain ini yaitu kombinasi *Kanoko Shibori* dan *Nui Shibori*. Teknik *Kanoko* dibuat dengan cara mengikat bagian tertentu dari kain dengan manik-manik, kemudian diikat kuat menggunakan tali rafia, ikatan tersebut akan menghasilkan pola lingkaran. Teknik *Nui* dibuat dengan cara menjelujur pada selembar kain kemudian benang ditarik seketat mungkin supaya menghasilkan kerutan yang rapat. Pola kerutan pada busana ini membentuk seperti gundukan tanah.

Pewarnaan *shibori* menggunakan campuran Naphthol AS 10 gram dan Garam Merah B 20 gram untuk pewarnaan pertama. Pewarnaan selanjutnya menggunakan Naphthol Soga 91 10 gram dan Garam Merah B 20 gram. Terakhir bagian kain yang akan disulam diberi warna coklat muda

dengan Indigosol coklat IRRD. Jenis teknik sulaman yang digunakan pada busana ini yaitu tusuk batang dan tusuk pipih yang membentuk motif pohon yang berguguran.

Nuansa warna merah bata dan coklat sangat erat kaitannya dengan unsur tanah. Penggabungan dari material dengan teknik yang digunakan menjadikan karya ini lebih indah, dengan makna filosofi dari konsep *wabi-sabi* yaitu sebuah pohon yang besar pasti diawali oleh sebuah biji atau benih yang kecil dan rapuh. Bibit ini kemudian akan berkembang sebagai produk hasil evolusi dari alam. Bentuk yang dikenal saat ini tidak luput dari tempaan dan bentukan yang memerlukan waktu hingga beribu tahun untuk mencapai fisik yang terbaik yang tampak di mata kita. Selayaknya pohon, seorang manusia pun lahir dari pembuahan sel-sel yang tak kasat mata. Sel tak kasat mata yang mampu bertahan akan melalui tahap penciptaan kehidupan yang melahirkan bentuk darah, daging, tulang, hingga tersusunlah fisik seorang insan yang sempurna. Dari sini kita telah belajar arti berjuang. Berjuang untuk bertahan, belajar untuk menciptakan, dan belajar untuk menyesuaikan diri.

SIMPULAN

Secara garis besar, *wabi-sabi* dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang mengutamakan kesederhanaan dan tidak berlebihan,

serta menerima ketidaksempurnaan yang ada dalam kehidupan. Jika dilihat dari sudut pandang teknik dan desain, *wabi-sabi* memiliki beberapa karakteristik antara lain perpaduan bentuk simetris dan asimetris, desain sederhana, warna yang cenderung lembut dan tenang, serta pengolahan material atau bahan yang tidak sempurna. Karakter-karakter tersebut kemudian diaplikasikan pada penciptaan busana *outerwear* yang terinspirasi dari kimono.

Desain pada perwujudan karya ini yaitu siluet H dengan potongan *loose* sehingga akan nyaman saat dikenakan. Serta terdapat beberapa bagian yang didesain asimetris seperti pada bagian krah dan kantong *outer*. Setiap busana diberi aksesoris kain bertiras yang akan memberi kesan ketidaksempurnaan dari karakteristik *wabi-sabi*. Bahan utama pada koleksi karya ini yaitu kain linen untuk ornamentasi sulam dan kain primisima untuk pembuatan motif *shibori*.

Busana *outer* ini dihias dengan sulaman yang membentuk seperti ornamen unsur alam seperti tumbuh-tumbuhan, air, gunung, dan tanah. Jenis tusukan yang digunakan pada sulam antara lain *backstitch*, *straight stitch*, *satin stitch*, dan *french knot*. Sementara untuk teknik *shibori* yang digunakan yaitu Miura Shibori, Kanoko Shibori, Nui Shibori, dan Itajime Shibori. Masing-masing teknik *shibori* tersebut

membentuk motif atau pola yang berkaitan dengan motif sulaman. Ornamentasi pada penciptaan busana yang menggunakan teknik sulam dan *shibori* ini mengacu pada konsep unsur alam, karena *wabi-sabi* memiliki filosofi yang berkaitan dengan prinsip orang Jepang bahwa segala sesuatu yang ada di dunia berasal dari alam dan kembali ke alam.

REFERENSI

Depdiknas. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hardisurya, Irma, Ninuk Mardiana & Herman Yusuf. (2011). *Kamus Mode Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hendriyana, Husein. (2017). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kempton, Beth. (2018). *Japanese Wisdom for a Perfectly Imperfect Life*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Palgunadi, Bram. (2008). *Desain Produk 3: Aspek-Aspek Desain*, Bandung: Rosdakarya.

Parastuti. (2016). *Wow, Japan! Kenali 7 Sisi Unik Kultur Jepang*. Surabaya: Genta Group Production.

Puspo, Goet. (2000). *Teknik Menggambar Mode Busana*. Yogyakarta: Kanisius.

Sari, Puspa Sekar. (2012). *Teknik Praktis Mendesain Baju Sendiri*. Jakarta: Dunia Kreasi.

Soemantri, Bambang. (2011). *Tusuk Sulam Dasar*. Bandung: Wacana Prima.

Southan, Mandy. (2009). *Shibori Designs & Techniques*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sutrisno, Mudji, Christ Verhaak. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Widarwati, Sri. (1993). *Disain Busana 1*. Yogyakarta: FPTK IKIP.

Wirono, Suwargono. (2002). *Aneka Hobi Rumah Tangga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.